

Sikap dan Kepedulian Remaja dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba

Teenagers Attitude and Concern in Overcoming Drugs Abuse

Sri Yuni Murtiwiidayanti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI,

Jl. Kesejahteraan Sosial No.1 Sonosewu, Yogyakarta, Telp (0274) 377265

Email: yunimurti@rocketmail.com, HP 085747435299

Diterima 2 Februari 2018, diperbaiki 19 Februari 2018, disetujui 23 Maret 2018

Abstract

This study aims to comprehend the effect of knowledge on attitude and concern of adolescents in overcoming drugs abuse. It is a correlational research type (correlational studies). The location of research is determined purposively under certain consideration that the area is vulnerable of drugs abuse, as a student city, whereas its society is very heterogeneous and is a tourism destination. Based on this characteristic condition, then the city of Yogyakarta is chosen. The target of the research subject is determined purposively, namely 106 respondents are taken from high-school students (SLTA). The object of the research target is knowledge, attitude and concern of the youngsters in overcoming the drugs abuse. Data are technically collected by using questionnaires, interviews and observations. The result of analysis shows that there is a positive influence of teenagers' knowledge towards attitude and concern in overcoming of drugs abuse. The knowledge about drugs' threat contributes effectively as much as 45,140 percent in preventing drugs abuse and some other factors do for the same as much as 54,860 percent. This research recommends several points as follow: 1) the Ministry of Social Affairs through the Directorate of Social Rehabilitation of Drugs Abuse Victims puts forward the strengthening of human resources especially in youth prevention program of drugs abuse and provides necessary knowledge on drugs threat; 2) the families monitor their children relationship and activities, provide opportunities for their children to study further adequately and that of doing positive activities and also providing affection and attention; 3) Communities should be responsive to any possible situations that enable drugs abuse to happen in their environment; 4) School Party needs to set up curriculum (teaching material) on drugs' threat, to enhance Guidance and Counseling teachers in handling its risk, and to build up strong networking with related and competent parties.

Keywords: *attitude and concern; teens; drug abuse*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan remaja tentang narkoba terhadap sikap dan kepedulian dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Tipe penelitian adalah telaah korelasional (*correlational studies*). Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan daerah tersebut rawan/rentan terjadi penyalahgunaan narkoba, sebagai kota pelajar, masyarakatnya sangat heterogen dan merupakan tujuan wisata. Berdasarkan karakteristik dimaksud maka lokasi penelitian ditentukan di kota Yogyakarta. Sasaran subjek penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu pelajar SLTA sebanyak 106 responden. Sasaran objek penelitian adalah pengetahuan, sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pengetahuan remaja terhadap sikap dan kepedulian dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan remaja tentang narkoba memberikan sumbangan efektif terhadap sikap dan kepedulian remaja sebesar 45,140 persen dan masih ada sebesar 54,860 persen disebabkan faktor lain. Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal berikut 1) Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza mengedepankan penguatan sumber daya manusia khususnya pada program pencegahan remaja dalam penyalahgunaan narkoba dan membekali dengan wawasan/pengetahuan yang diperlukan tentang bahaya narkoba; 2) Keluarga memantau pergaulan dan aktivitas anak, memberikan kesempatan memperoleh pendidikan memadai dan melakukan kegiatan positif serta memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak; 3) Masyarakat hendaknya tanggap terhadap potensi penyalahgunaan narkoba di lingkungannya; 4) Pihak Sekolah perlu merumuskan kurikulum (materi pelajaran) tentang bahaya narkoba, meningkatkan peran guru bimbingan dan penyuluhan dalam menangani resikonya, membuat jejaring dengan pihak terkait dan yang berkompeten.

Kata Kunci: *sikap dan kepedulian; remaja; penyalahgunaan narkoba*

A. Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Berdasarkan laporan akhir survei nasional perkembangan penyalahgunaan narkoba tahun anggaran 2014, diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun. Angka tersebut terus meningkat dengan merujuk hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan Puslitkes UI, diperkirakan jumlah pengguna narkoba mencapai 5,8 juta orang pada tahun 2015 (Kompasiana, 2015).

Penelitian yang dilakukan BNN dan perguruan tinggi Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2016, menyebutkan ada 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah mahasiswa dan pelajar. Pernyataan tersebut disampaikan Kepala Subdirektorat Lingkungan Pendidikan BNN Agus Sutanto (Republika, 2017).

Kepala Badan Nasional Narkotika Provinsi (BNNP) DIY Komisaris Besar Polisi Soetarmono menyatakan kontribusi terbesar penyalahgunaan narkoba di DIY adalah pekerja lulusan SMA dan mahasiswa. Mahasiswa adalah sasaran empuk sebagai pengedar narkoba, karena untuk membayar kuliah, kost dan biaya hidup di Jogja. Data penyalahgunaan narkoba di DIY pada tahun 2015 tercatat sebanyak 60.182 orang. Dari jumlah 60.182 orang penyalahgunaan tersebut, sebanyak 23.028 orang di antaranya berusia muda yang masih coba-coba bersentuhan dengan narkoba, sisanya pengguna yang teratur melalui jarum suntik dan tanpa jarum suntik. Banyaknya pengguna narkoba di DIY menempatkan DIY dalam peringkat ke delapan setelah DKI Jakarta. Namun demikian, Soetarmono menyatakan, data penyalahgunaan narkoba pada tahun 2015 itu sudah berkurang dibanding tahun 2014 yang mencapai 62.028 orang (peringkat lima). Penyalahgunaan narkoba sebanyak 83.952 di tahun 2011, dan pada

tahun 2008 sejumlah 68.981 orang (Wilujeng Kharisma, Pikiran Rakyat 2016).

Maraknya obat-obat terlarang seperti narkoba, dapat berpengaruh pada remaja. Apabila remaja sudah menggunakan narkoba tentu sangat berbahaya karena dapat mempengaruhi mental dan kepribadiannya. Hal tersebut sangat merugikan apalagi bagi mereka yang masih usia sekolah. Masa depan bangsa salah satunya ditentukan oleh rasa aman dari pengaruh narkoba terutama bagi generasi muda, mengingat peredaran narkoba telah menyentuh lingkaran yang semakin dekat dengan kita. Menghadapi era globalisasi teknologi komunikasi berdampak langsung pada keluarga terutama generasi muda mengisyaratkan kita agar senantiasa waspada dan selalu berusaha terutama bagi orangtua/keluarga untuk membimbing dan mengarahkan putra putrinya agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Kedudukan remaja yang sangat strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mengharuskan kita untuk mengantarkan, mengenali, dan menemukan identitas diri sesuai dengan tahap perkembangannya. Penyimpangan perilaku generasi muda terutama dalam penyalahgunaan Napza merupakan ancaman bagi masa depan bangsa.

Para ahli perkembangan sering kali menekankan bahwa masa remaja adalah masa ketika seseorang mengalami perubahan yang substansial, baik dari segi fisik, mental, maupun identitas sosialnya (Santrock, 2002). Bagaimana remaja menghadapi dan melalui berbagai perubahan yang dialami akan turut menentukan konsep dirinya. Peningkatan kesadaran diri akan membantu untuk dapat lebih mengembangkan pemahaman diri. Pemahaman diri ini bukanlah sesuatu yang tetap, namun selalu berubah sesuai dengan pengalaman hidup yang dilalui.

Masa remaja (Atwater, 1992) merupakan masa yang mengarah kepada pertumbuhan dan perubahan yang cepat dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Santrock (2002) juga berpendapat bahwa masa remaja adalah sebagai

periode masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Lebih jauh disampaikan bahwa masa remaja dimulai sekitar usia 10 – 13 tahun, dan berakhir sekitar usia 18 sampai dengan usia 22 tahun. Hal ini senada juga disampaikan Monks, dkk (2002) yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap yang secara fisik telah dapat berfungsi layaknya orang dewasa, namun secara mental dan sosial masih belum matang. Bandura berpendapat bahwa masa remaja menjadi suatu masa “pertentangan dan pemberontakan”, karena pada masa ini terjadi ungkapan bebas dan ketidakpatuhan seperti membolos, merokok, dan melanggar aturan (Singgih D. Gunarso dan Gunarso, 1985). Remaja sering mengalami berbagai konflik sosial ataupun psikis dalam dirinya. Semua itu dilakukan remaja dalam rangka mencari identitas diri. Pencarian identitas diri pada remaja sangat memerlukan bimbingan dan arahan yang baik dari orangtua khususnya dan masyarakat pada umumnya, agar remaja tidak terjerumus hal-hal yang negatif salah satunya penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba terjadi peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas kasus modus operandinya.

Secara umum faktor internal penyebab individu penyalahgunaan Napza antara lain: (1) Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa berpikir panjang mengenai akibatnya, (2) Keinginan untuk mencoba-coba karena penasaran, (3) Keinginan untuk bersenang-senang atau *just for fun*, (4) Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya (*fashionable*), (5) Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok (konformitas), (6) Laridari kebosanan, masalah atau kegetiran hidup, (7) Pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-kali tidak menimbulkan ketagihan, (8) Ketidakmampuan atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok, pergaulan untuk menggunakan Napza, dan (9) Tidak dapat berkata tidak terhadap Napza.

Faktor eksternal penyebab terjadinya penyalahgunaan Napza berasal dari keluarga, teman sebaya yang kurang baik (salah dalam

memilih teman), dan komunitas atau lingkungan yang kurang baik. Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga (hubungan keluarga kurang harmonis) dapat memicu perilaku negatif generasi muda/remaja, antara lain mengkonsumsi Napza. Pendidikan yang salah di keluarga seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberi pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, dapat menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan Napza (Sunit, 2009).

Penggunaan narkoba yang berlebihan dapat merusak organ tubuh pengguna. Kerusakan organ dapat mempengaruhi sistem syaraf pusat, gangguan persepsi, daya pikir, daya ingat, daya belajar, daya kreasi, daya emosi, dan kurang kontrol diri pada perilaku. Kondisi tersebut didukung dengan penelitian Hawari (1991), bahwa dampak penyalahgunaan narkoba adalah prestasi sekolah merosot (96%), hubungan kekeluargaan memburuk (93%), mengakibatkan perkelahian dan tindak kekerasan (65,3%), penyebab terjadinya kecelakaan lalulintas (58,7%). Penggunaan narkoba baik dalam taraf coba-coba maupun sudah pada ketergantungan merupakan manifestasi gangguan jiwa dalam bentuk penyimpanan perilaku dari norma-norma umum yang berlaku. Penelitian yang dilakukan juga menemukan bahwa remaja berkepribadian anti sosial (psikopatik), mempunyai resiko relatif 19,9 kali untuk penyalahgunaan narkoba. Hal senada juga terjadi pada remaja yang mempunyai kecemasan berlebihan mempunyai resiko relatif 13,8 kali untuk penyalahgunaan narkoba.

Penyimpangan perilaku remaja dapat disebabkan pula adanya ketidakharmonisan hubungan antara orangtua dan anak. Hasil penelitian Ress dan Wilborn (Purwani Trang Westi, 1992) menemukan bahwa remaja pecandu obat-obatan terlarang menganggap orangtua mereka terlalu ikut campur, berkuasa memberikan perlindungan dan sering menyalahkan. Mereka juga memandang orangtua kurang mempunyai arah dalam

perannya sebagai orangtua. Sebaliknya remaja yang tidak terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang menerima orangtua mereka sebagai pendorong kemampuan sosial dan mendukung berfikir mandiri. Penelitian Hawari (1990), ditemukan remaja dengan kondisi keluarga yang tidak baik mempunyai resiko relatif 7,9 kali untuk penyalahgunaan zat/obat. Menurut Gusti K. Alit (1995), upaya penanggulangan dalam bentuk pencegahan antara lain sadar narkoba melalui pemberian pengertian kepada masyarakat secara luas bahaya dan dampak narkoba.

Salah satu alternatif upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba di masyarakat, khususnya di lingkungan generasi muda, adalah penyebaran informasi tentang bahaya dan dampak narkoba. Misalnya dengan kampanye pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Kampanye penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan melalui pendekatan individu (*social casework*), pendekatan kelompok (*social groupwork*), dan pendekatan kemasyarakatan (*community development/community organization*). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian sikap dan kepedulian remaja terhadap penanggulangan penyalahgunaan narkoba ditinjau dari pengetahuan dilakukan. Rumusan masalah adalah bagaimanakah pengaruh pengetahuan remaja terhadap sikap dan kepedulian dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba? Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza dengan berbagai program penanggulangan penyalahgunaan Napza. Program tersebut dengan mengedepankan pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang narkoba, dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba terutama pada remaja.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Berikut akan dijelaskan tentang identifikasi variabel, definisi operasional, lokasi penelitian, sasaran subjek dan objek penelitian, teknik

pengumpulan data serta teknik analisis data. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah pengetahuan, terdiri dari: variabel X1 yaitu pengetahuan tentang narkoba, variabel X2 pengetahuan tentang penyebab penyalahgunaan narkoba, variabel X3 pengetahuan tentang akibat penyalahgunaan narkoba. Variabel terikat (Y), yaitu sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Variabel-variabel di atas agar dapat digunakan untuk mencapai tujuan, maka perlu dioperasionalkan sebagai berikut. Variabel bebas (X) adalah pengetahuan remaja yang akan dilihat pada aspek berikut. (1) Variabel X1= pengetahuan remaja tentang narkoba meliputi berbagai pengertian tentang narkoba, psikotropika, zat adiktif yang sering disalahgunakan, jenis narkoba yang sering disalahgunakan; (2) Variabel X2 adalah pengetahuan remaja tentang penyebab penyalahgunaan narkoba yaitu remaja yang sedang mengalami perubahan (biologis, psikologis, sosial); keharmonisan orangtua; pengaruh teman sebaya; lemahnya hukum di Indonesia; kekuatan iman dan ketaatan beribadah; keinginan remaja untuk diterima di kelompok; keingintahuan remaja; dan kondisi keluarga; (3) Variabel X3= pengetahuan remaja tentang akibat penyalahgunaan narkoba, yaitu narkoba jika dikonsumsi terus menerus dapat mengakibatkan kecanduan; penggunaan narkoba dapat menghilangkan kesadaran; untuk mendapatkan barang haram dapat melakukan tindakan kriminal; gejala fisik seseorang penyalahgunaan narkoba; gejala penyalahgunaan narkoba ketika di rumah atau sekolah, dampak mengemudi di bawah pengaruh obat, remaja penyalahgunaan narkoba kecenderungan melakukan seks bebas. Penggunaan obat-obatan dapat mempengaruhi memori atau konsentrasi, serta kemampuan untuk belajar. Penggunaan ekstasi dapat mengakibatkan kerusakan hati dan gagal jantung. Variabel terikat (Y)

adalah sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

Tipe penelitian adalah penelitian korelasional (*correlational studies*) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel X (pengetahuan) dan variabel Y (sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba) (Suharsimi Arikunto, 2007). Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang narkoba, penyebab dan akibat penyalahgunaan narkoba masing-masing variabel dikategorikan menjadi sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik. Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut. Memberi skor pada setiap item pertanyaan dengan nilai tertinggi bila memenuhi 4 dan nilai terendah 1. Setiap variabel terdiri dari 10 item dengan nilai skor tertinggi 40 dan nilai skor terendah 10, maka kriteria untuk penilaian untuk 4 kategori adalah sebagai berikut. Skor 31-40 sangat baik, 21-30 baik, 11-20 cukup baik, dan skor 10 dalam kategori kurang baik. Penentuan lokasi secara *purposive* dengan pertimbangan daerah tersebut rawan/rentan terjadi penyalahgunaan narkoba, merupakan kota pelajar, masyarakatnya sangat heterogen dan merupakan destinasi tujuan wisata. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka ditentukan kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Sasaran subjek penelitian adalah remaja yang ada di kota Yogyakarta. Penentuan subjek secara *purposive* yakni pelajar SLTA, bertempat tinggal bersama orangtua, dan masih mempunyai orangtua lengkap. Berdasarkan teknik tersebut ditentukan 106 responden, sedangkan sasaran

objek penelitian adalah pengetahuan, sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Teknik pengumpulan data dengan angket, teknik ini dipergunakan agar dapat menggali faktor pengetahuan, sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Teknik wawancara digunakan untuk memperjelas data yang diperoleh, apabila dalam angket kurang jelas. Observasi dilakukan untuk melengkapi dan membuktikan data yang belum diungkap dalam angket dan wawancara. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik regresi, karena ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel X, pengetahuan remaja yang terdiri beberapa aspek yaitu X1 = pengetahuan tentang narkoba; X2 = pengetahuan tentang penyebab penyalahgunaan narkoba; X3 = pengetahuan tentang akibat penyalahgunaan narkoba terhadap variabel Y, sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

C. Sikap dan Kepedulian Remaja

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba terhadap sikap dan kepedulian terhadap penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kedua hal di atas, maka analisisnya digunakan penghitungan statistik dengan program analisis regresi. Untuk mempermudah penghitungan, dipergunakan komputerisasi dengan Program Statistik (SPSS) Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2000) dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Regresi

Sumber Variasi	JK	db	RK	F	R ²	P
Residu penuh	1.118.973	3	372.991	27.976	0.451	0.000
Variabel X3	910.778	1	910.778	68.312	0.367	0.000
Variabel X2	158.039	1	158.039	11.854	0.064	0.001
Variabel X 1	50.156	1	50.156	3.762	0.020	0.052
Residu Penuh	1.359.933	102	13.333	-	-	-
Total	2.478.906	105	-	-	-	-

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel 1 adalah rangkuman analisis regresi, hasilnya menunjukkan bahwa $F = 27.976$ dengan $p = 0,000$. Hasil ini mempunyai arti bahwa p ada dikedudukan $< 0,01$ yang dapat disimpulkan sangat signifikan (taraf signifikansi 1 persen). Hasil tersebut dapat dimaknai ada hubungan secara regresi antara variabel (X) pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba dan variabel (Y) sikap dan kepedulian terhadap penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Hasil analisis data tersebut dapat dimaknai

bahwa ada pengaruh pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba terhadap sikap dan kepedulian dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, maka dapat dilihat dalam tabel analisis tentang perbandingan bobot prediktor (X terhadap Y) dalam sumbangan efektif dan relatif sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan Bobot Prediktor (Variabel X terhadap Y) dalam Sumbangan Relatif dan Efektif

Variabel	Korelasi Lugas		Korelasi Parsial		Sumbangan Determinasi (SD)	
	Rxy	P	rpar-xy	P	SD Relative%	SD Efektif %
1	0.0448	0.000	0.316	0.001	14.124	6.375
2	0.333	0.001	0.189	0.041	4.482	2.023
3	0.606	0.000	0.494	0.000	81.394	36.741
4	-	-	-	-	100	45.140

Keterangan:

Variabel 1 : Pengetahuan remaja tentang pengertian narkoba/Napza

Variabel 2 : Pengetahuan remaja tentang penyebab penyalahgunaan narkoba/Napza

Variabel 3 : Pengetahuan remaja tentang akibat penyalahgunaan narkoba / Napza

Variabel Y : Sikap dan Kepedulian Remaja terhadap penanggulangan dalam penyalahgunaan narkoba/Napza

Dalam analisis tentang perbandingan bobot prediktor (X terhadap Y) serta sumbangan efektif dan relatif tabel diatas dapat dimaknai sebagai berikut. Sumbangan efektif diartikan variabel X pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba memberikan sumbangan positif kepada variabel Y sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba sebesar 45,140 persen artinya masih ada sebesar 54,860 persen disebabkan oleh faktor lain selain pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba. Faktor lain tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sumbangan relatif, berarti sumbangan variabel bebas pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba yang terdiri dari variabel X1, yaitu pengetahuan remaja tentang pengertian narkoba/Napza, memberi sumbangan kepada variabel Y (sikap dan kepedulian remaja terhadap penanggulangan penyalahgunaan narkoba/Napza) sebesar 14,124 persen. Sumbangan tersebut dapat

dilihat dari kepemilikan pengetahuan remaja tentang pengertian narkoba, psikotropika zat adiktif, jenis narkoba, jenis psikotropika, dan jenis zat adiktif. Pendapat tersebut dibenarkan (Bloom, 1996) bahwa dengan adanya pengetahuan mengenai narkoba, maka seseorang terutama remaja akan mengetahui manfaat dan mengetahui bahaya melakukan suatu tindakan karena dirinya mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukannya.

Pemahaman remaja yang keliru tentang narkoba, menurut mereka membuat seseorang menjadi lebih percaya diri, dihargai, ditakuti, dan disegani, dari 106 responden ada 82 persen yang menyatakan sangat setuju sampai dengan setuju. Dari temuan tersebut, perlu ditanamkan pemahaman pada remaja bahwa meningkatkan kepercayaan diri dengan menggunakan narkoba bukanlah solusi yang tepat. Rasa percaya diri hendaknya dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif sebagai suatu prestasi.

Ditemukan 16 responden (15,10%) yang menyatakan tidak setuju, bahkan dua responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa penggunaan narkoba dapat dipakai untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dari data tersebut terungkap remaja beranggapan bahwa penggunaan narkoba tidak dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Responden juga memiliki pemahaman pada penggunaan psikotropika dapat menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku, sebagian besar menyatakan setuju yakni 75 responden (70,75%) dan sangat setuju sebanyak 17 responden (16,04%). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa responden sebagian besar telah memahami pengertian dan fungsi psikotropika. Pemahaman responden tersebut dibenarkan oleh Soewadi (1996) yang menyatakan penggunaan psikotropika dapat membuat seseorang menjadi lebih berani dan agresif, perilaku berubah, banyak bicara, tidak dapat menyembunyikan rahasia. Pengguna psikotropika memiliki emosi lebih labil dan kehilangan kontrol diri, terjadi gangguan daya ingat, memiliki rasa percaya diri yang berlebihan. Kepribadian pengguna jadi lebih ekspansif disertai meningkatnya efek patologik disertai dengan letupan emosi yang berlebihan. Remaja memiliki pemahaman keliru tentang berbagai perubahan pada penggunaan narkobalah satunya dapat meningkatkan rasa percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa remaja memiliki pemahaman yang salah tentang fungsi psikotropika, di antaranya dapat meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan penggunaan psikotropika merupakan tindakan yang benar apabila dipergunakan hanya untuk pengobatan dan harus sesuai petunjuk dokter.

Pemahaman responden tentang istilah lain narkoba adalah Napza semua responden memahami hal tersebut. Pemahaman responden terkait zat adiktif adalah zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan adalah alkohol, thinner, lem kayu, aseton, sebagian besar menyatakan setuju sebesar 58,5 persen dengan pendapat tersebut,

dan 28,3 persen menyatakan sangat setuju, sisanya 13,21 persen menyatakan tidak setuju. Responden memberi jawaban pada pertanyaan terbuka jenis zat yang mudah didapatkan sehingga orang dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan barang tersebut.

Berdasarkan hasil pertanyaan secara terbuka, seluruh responden (100 persen) menyatakan mendapat pengetahuan yang bermanfaat tentang narkoba pada saat disampaikan penyuluhan oleh BNN, Kepolisian bekerja sama dengan sekolah. Pengetahuan remaja tentang narkoba juga diperoleh dari sekolah yang disampaikan guru olah raga pada saat pelajaran di kelas. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang narkotika dilakukan melalui program yang mendasar yaitu tentang informasi (Olson, dkk., 1992). Kepemilikan informasi akan memberikan pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, maka penolakan terhadap penyalahgunaan narkoba akan dilakukan. Upaya memperoleh pengetahuan dalam kamus Oxford (2004) diterjemahkan sebagai pemahaman dan kemampuan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan. Pengetahuan merupakan tahapan pertama sebelum seseorang melakukan perilaku, dalam konteks ini pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang Napza meliputi "Apa itu narkoba". Responden juga mendapat informasi dari berbagai sumber baik dari media elektronik, buku, teman maupun surat kabar.

Data tersebut dapat mengungkapkan bahwa remaja memiliki pengetahuan tentang narkoba yang diperoleh dari berbagai sumber. Artinya adanya pengetahuan mengenai narkoba, maka seseorang terutama remaja mengetahui manfaat dan bahaya melakukan suatu tindakan karena dirinya memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya (Bloom, 1996). Akan lebih baik apabila sumber informasi tentang narkoba diperoleh dari sumber yang memang berwenang untuk menyampaikan antara lain BNN, pihak kepolisian dan dinas kesehatan.

Sumbangan variabel X2 yaitu pengetahuan remaja tentang penyebab penyalahgunaan

narkoba/Napza terhadap variabel Y (sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba) sebesar 4,482 persen. Sumbangan ini dapat dilihat di lapangan melalui, penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba seperti pergaulan remaja, ketidakharmonisan orang tua, kekuatan iman, pengetahuan remaja agar tidak ditolak dalam kelompok teman sebaya. Hasil penelitian terungkap bahwa secara keseluruhan dari 106 responden memiliki tingkat pengetahuan dalam hal penyebab penyalahgunaan narkoba kategori sangat baik sebesar 72 responden (67.92%) dan 34 responden (32.08%) dalam kategori baik.

Pengetahuan tentang penyebab mengapa remaja menggunakan narkoba, sebanyak 52 responden (49,06 %) menyatakan karena keingintahuan yang tinggi, tidak dapat membedakan mana yang berakibat buruk mana yang bukan. Ditemukan 44 responden (41,51 %), menyatakan setuju penyebab penggunaan narkoba karena remaja masih dalam masa peralihan, perubahan biologis, psikologis, dan sosial sehingga rasa keingintahunya tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan remaja rawan untuk melakukan pemahaman yang keliru terhadap narkoba.

Disharmonis orangtua dapat pula menyebabkan anak terjerumus dalam penggunaan narkoba. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapat sangat setuju sampai dengan setuju 50 responden (47,17%), sedangkan yang menyatakan tidak setuju sampai dengan sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut 56 responden (52,83%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ikawati dan Ahmad Purnama (1998), menemukan ketidakharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut dibenarkan oleh Hawari (1991), yang mengidentifikasi kondisi keluarga sebagai matrik sosial yang berperan melatarbelakangi penyalahgunaan zat adiktif pada remaja. Peran orangtua dan kondisi keluarga sangat mempengaruhi kepribadian remaja. Disharmonis

keluarga yang ditandai dengan keretakan keluarga, kesibukan orangtua, dan hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis, dapat menjadi faktor yang berperanserta dalam mendorong penyalahgunaan narkoba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jimmy Simangungsong (2015), menyimpulkan kondisi keluarga yang kurang harmonis menjadi salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba. Hal ini dilakukan sebagai pelarian seorang anak untuk mencari kekurangan yang tidak diperoleh di keluarga.

Masa remaja menurut Zakiah Daradjat (1975) sebenarnya merupakan masa pembentukan "identitas diri" yang kerap kali menimbulkan kesulitan baik di pihak remaja itu sendiri maupun di pihak orangtua. Banyak hal yang oleh orangtua dimaksudkan sebagai bantuan, tetapi oleh remaja ditafsirkan sebagai campur tangan yang tidak dikehendaki, sehingga mudah timbul salah pengertian dalam hubungan anak dan orangtua. Hawari menyatakan beberapa penelitian menunjukkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh masalah, apalagi orangtuanya juga penyalahgunaan zat, maka anak dalam kondisi resiko tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat.

Remaja yang bergaul dalam lingkungan yang salah ditengarai mudah terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba. Dari hasil penelitian terungkap bahwa responden yang menyatakan setuju sampai dengan sangat setuju dengan pendapat tersebut sejumlah 100 responden (94,34%). Hasil tersebut menunjukkan mereka memiliki anggapan yang benar bahwa salah satu penyebab penyalahgunaan narkoba adalah remaja bergaul dalam lingkungan yang salah. Lingkungan yang salah ditengarai memiliki sumbangan besar terhadap penyalahgunaan narkoba. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga ataupun teman sebaya. Hasil tersebut diperkuat pendapat Hawkins, dkk (Tina Afiatin, 2010), faktor keluarga yang berpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba adalah meniru dari orangtua dan saudara yang sudah terlebih dulu menyalahgunakan narkoba.

Hasil penelitian Brook, dkk. menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pengguna narkoba pada orangtua dan penyesuaian diri anak. Anak dengan orangtua menyalahgun narkoba memiliki penyesuaian yang buruk. Kondisi tersebut menyebabkan remaja rentan dalam penyalahgunaan narkoba (Tina Afiatin, 2010).

Hasil penelitian Hermawati (2001) menemukan, para responden memperoleh narkoba, melalui teman atau perantara dan secara sembunyi-sembunyi di tempat hiburan seperti mall, bar, diskotik dan salon ataupun tempat kebugaran. Persepsi remaja tentang salah satu sebab remaja menggunakan narkoba karena keinginan remaja untuk dapat diterima teman sebaya. Dari 106 responden sebanyak 68 responden (64,15%) menyatakan sangat setuju sampai setuju dengan pernyataan tersebut. Dari data tersebut terungkap remaja menyadari bahwateman sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba. Remaja yang memiliki kepribadian kuat dan harga diri tinggi mampu berkata tidak untuk menggunakan narkoba dan sebaliknya mereka yang memiliki kepribadian lemah akan melakukan apa saja asal dapat diterima teman kelompok meskipun harus menggunakan narkoba. Hal itu menjadi kelompok rentan bagi pengguna narkoba. Pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap penggunaan narkoba. Hal yang perlu ditekankan dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba adalah ketahanan diri remaja terhadap pengaruh negatif.

Hasil tersebut diperkuat pernyataan Landau (Tina Afiatin, 2010), bahwa salah satu penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah karena tekanan teman kelompok sebaya. Penerimaan teman sebaya merupakan kebutuhan yang paling pokok bagi remaja. Jika dengan minuman keras diperlukan sebagai salah satu syarat agar dapat diterima teman sebaya, maka remaja akan melakukan seperti apa yang diinginkan temannya. Melihat hasil tersebut hal utama yang harus dimiliki remaja adalah membentengi diri terhadap berbagai

godaan yang dapat menjerumuskan remaja dalam penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Topo Santoso dan Anita Silalahi (2000), bahwa yang harus diperkokoh adalah kontrol pribadi dan kontrol sosial sebagai benteng yang harus dimiliki dalam upaya pemberantasan narkoba.

Keingintahuan remaja tanpa dilandasi pengetahuan yang benar terhadap narkoba dapat berakibat seseorang rentan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, terhadap pernyataan tersebut sebanyak 64 responden (60,38%) menyatakan sangat setuju. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Sunit (2009), bahwa penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh faktor intern antara lain keingintahuan yang besar untuk mencoba tanpa berpikir panjang mengenai akibatnya, keinginan untuk mencoba-coba karena penasaran, keinginan untuk bersenang-senang atau *just for fun*, keinginan untuk mengikuti trend atau gaya (*fashionable*), dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok (konformitas). Hal tersebut dipertegas oleh Eulis Hendraswati (Daud Bahransyaf, 2015), bahwa para pemakai narkoba biasanya diawali dengan coba-coba karena pengaruh teman atau sekedar iseng, dan akhirnya merasa kecanduan. Pada tahap ini pengguna mencoba salah satu jenis narkoba untuk memenuhi rasa ingin tahu. Pada kondisi ini pengguna berpotensi sebagai pemakai yang lebih besar.

Pergaulan bebas di kalangan remaja menjadikan seseorang sangat rentan terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh sebagian besar responden. Pendapat responden dapat dimaknai bahwa kesalahan dalam memilih teman dapat menyebabkan remaja terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Remaja secara emosional sangat tergantung dan sangat membutuhkan dukungan kelompok teman sebaya sebagai wujud eksistensi diri. Kesalahan remaja dalam memilih teman sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Remaja yang memiliki harga diri tinggi dan pengetahuan

yang benar tentang narkoba akan memiliki pertahanan diri yang kuat serta lebih tunduk pada norma pergaulan yang positif. Sebaliknya remaja yang memiliki harga diri rendah tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang narkoba akan memiliki toleransi tinggi terhadap hal-hal negatif.

Pengetahuan remaja penyebab penyalahgunaan narkoba menurut pendapat responden salah satunya tentang keluarga yang taat beribadah belum menjamin anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, terhadap pernyataan tersebut sebagian besar yakni sebanyak 80 responden (75,47%) menyatakan setuju. Responden berpendapat meskipun orangtua taat beribadah namun jika orangtua kurang menerapkan penanaman agama yang kuat terhadap anak menyebabkan anak memiliki pemahaman dan perilaku yang lemah dalam menjalankan agama sehingga akan berdampak mudah terpengaruh pada penyalahgunaan narkoba. Hasil tersebut dibenarkan oleh Sri Handayani (2011) yang menyatakan bahwa keikutsertaan orangtua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orangtua dalam keluarga, apabila sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama.

Maraknya penyalahgunaan narkoba dapat pula disebabkan lemahnya hukum di Indonesia, terkait dengan pendapat tersebut 101 responden (95,28%) menyatakan sangat setuju hingga setuju jika pengguna ataupun pengedar mendapat sanksi hukuman yang berat. Hawari (1991) mengindikasikan salah satu aspek penyalahgunaan zat disebabkan mudahnya zat diperoleh. Penyalahgunaan narkoba tidak akan ada kalau zat itu tidak ada. Jadi masalahnya bukan hanya zat itu bersifat adiktif, melainkan juga disebabkan mudahnya memperoleh zat tersebut. Hermawati (2001) dalam penelitiannya menemukan, bahwa para pengguna Napza/narkoba untuk memperoleh barang tersebut harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan menggunakan bahasa sandi tertentu. Para pengguna dapat memperoleh secara mudah dan tersedia banyak di pasar asal ada uang

untuk membeli. Apabila para pengguna sudah pada taraf kecanduan akan memaksakan untuk memperoleh barang tersebut dengan cara apapun meskipun ia harus mencuri dan mengompas teman. BNN (2009) berpendapat sejumlah faktor penyebab penyalahgunaan narkoba adalah ketersediaan, meningkatnya penyalahgunaan disebabkan oleh barang yang tersedia dimana-mana (di pemukiman, sekolah, kampus, dan warung-warung kecil).

Sumbangan relatif variabel X3 yaitu pengetahuan remaja tentang akibat penyalahgunaan narkoba/Napza terhadap variabel Y, yaitu sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan remaja sebesar 81,394 persen. Sumbangan tersebut di lapangan dapat dilihat melalui akibat penyalahgunaan narkoba, gejala dalam penyalahgunaan narkoba ketika di rumah dan ketika di sekolah. Dari hasil penelitian terungkap bahwa responden paham bahwa penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan kecanduan bila dihentikan dapat mengakibatkan kematian. Sebagian besar responden, 82 responden (77,37%) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Dari data tersebut terungkap bahwa responden memiliki pemahaman yang benar tentang akibat penyalahgunaan narkoba di antaranya dapat menyebabkan kecanduan dan dapat menimbulkan kematian bila tidak dihentikan. Remaja memiliki pemahaman yang benar terhadap akibat penyalahgunaan narkoba terbukti dari jawaban responden yang menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju bahwa penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan ketergantungan dan akan menyebabkan kematian bila dihentikan.

Remaja memiliki pandangan yang positif terhadap akibat penyalahgunaan narkoba terbukti dari jawaban responden yang menyatakan bahwa penggunaan narkoba akan mengakibatkan kecanduan dan jika tidak dihentikan akan menyebabkan kematian. Hawari (1991) menyebutkan minuman keras adalah jenis minuman yang mengandung

alkohol termasuk zat adiktif. Kandungan yang ada di zat dapat menimbulkan adiksi yaitu ketagihan atau ketergantungan. Pendapat tersebut juga dibenarkan Wresniworo (2000), bahwa dampak penyalahgunaan narkoba yang ditimbulkan sangat luas, dampak terhadap diri sendiri di antaranya menimbulkan ketagihan dan ketergantungan, bahkan dapat menimbulkan kematian.

Salah satu akibat penyalahgunaan narkoba adalah dapat menghilangkan kesadaran pemakainya, dapat menyebabkan linglung, ganas, dan liasehingga mengganggu lingkungan. Sebagian besar yakni 102 responden (96,23%) menyatakan sangat setuju sampai dengan setuju dengan pernyataan tersebut. Data tersebut menunjukkan responden memiliki pemahaman yang positif akibat penyalahgunaan narkoba. Remaja memiliki pemahaman yang benar bahwa akibat penyalahgunaan mampu membentengi diri agar tidak terjerumus dalam penggunaan narkoba. Wresniworo (2000) menyatakan dampak penyalahgunaan narkoba terhadap diri sendiri antara lain dapat mengganggu mental dan mengganggu kecekatan, cenderung menjadi pelaku kejahatan. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap masyarakat di antaranya dapat mengganggu ketertiban masyarakat, menimbulkan rasa takut di lingkungan masyarakat, dan meresahkan masyarakat.

Responden yang menyatakan bahwa akibat menggunakan narkoba seseorang dapat melakukan perbuatan kriminal 100 responden (94,34%), menyatakan sangat setuju hingga setuju. Ancaman penyalahgunaan narkoba bersifat multi dimensional baik dimensi keamanan maupun penegakan hukum. Berbagai tindakan brutal dan kekerasan akibat narkoba dapat mengganggu masyarakat dan menimbulkan pelanggaran hukum lainnya. Akibat pengguna narkoba ketika berada di sekolah ditandai dengan prestasi menurun, sering mengantuk, membolos, sering ke kamar mandi. Penyalahguna narkoba ditandai juga mudah marah dan tersinggung, sering berbohong, tidak peduli dengan kegiatan

sekolah. Semua responden terhadap pernyataan tersebut menyatakan setuju hingga sangat setuju. Responden menyatakan sering berkumpul dengan anak yang berbuat menyimpang dapat terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dinyatakan oleh 102 (96,23%). Akibat penyalahgunaan narkoba dapat mempengaruhi memoridan konsentrasi untuk belajar. Terkait dengan pendapat tersebut seluruh responden menyatakan sangat setuju hingga setuju.

Remaja sangat menyadari akibat yang ditimbulkan penyalahgunaan narkoba di antaranya terkait dengan kegiatan belajar mengajar bagi siswa. Remaja akan mengalami berbagai perubahan negatif dalam prestasi belajar akibat penggunaan narkoba. Remaja yang menyadari dampak penggunaan narkoba dapat merusak masa depan akan berusaha menghindari dari penggunaan narkoba. Melihat besarsumbangan efektif dan relatif diatas, maka pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba merupakan unsur penting dalam menentukan sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba ditinjau dari kepemilikan pengetahuan. Selain pengetahuan faktor lain yang ikut andil terhadap sikap dan kepedulian remaja adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berkait hasil tersebut direkomendasikan kepada: 1) Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza mengedepankan penguatan sumber daya manusia khususnya pada program pencegahan remaja dalam penyalahgunaan narkoba dan membekali dengan wawasan/pengetahuan yang diperlukan tentang bahaya narkoba; 2) Keluarga memantau pergaulan dan aktivitas anak, memberikan kesempatan memperoleh pendidikan memadai

dan melakukan kegiatan positif (mengikuti seminar, diskusi, penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, kegiatan olah raga) serta memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak; 3) Masyarakat hendaknya tanggap terhadap potensi penyalahgunaan narkoba di lingkungannya; 4) Pihak Sekolah perlu merumuskan kurikulum (materi pelajaran) tentang bahaya narkoba, meningkatkan peran guru bimbingan dan penyuluhan dalam menangani resikonya, membuat jejaring dengan pihak terkait dan yang berkompeten.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling yang menjadi lokasi penelitian serta responden yang telah memberikan data dan informasi sehingga penelitian ini terlaksana.

Pustaka Acuan

- Atwater, E. (1992). *Adolescence*. Toronto Canada Inc: Practice, Hall.
- Bloom, M. (1996). *Primary Prevention Practices*. California: SAGE Publication, Inc.
- BNN RI, (2009), *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta: BNN RI.
- (2009). *Pencegahan Penyalahgunaan: Apa yang harus Anda Lakukan*. Jakarta: BNN RI.
- Daud Bahransyaf, dkk. (2015). *Faktor Determinan Relapse Korban Penyalahgunaan Napza Pascarehabilitasi*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Hawari, D. (1990). *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. Jakarta: Kedokteran Universitas Indonesia.
- (1991). *Penyalahgunaan Narkoba dan Zat Adiktif*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- *Waspada Narkotika di Sekolah*, Koran Sore Wawasan, Desember 2009.
- Hermawati, (2001). *Dalam Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Edisi 166. Th. Ke 25, Januari-April 2001.
- Herristanti. (1996). *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
- I Gusti K. Alit. (1995). *Perilaku Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-Nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Ikawati dan Akhmad Purnama. (1998). *Penelitian Diagnostik tentang Perbedaan Sikap Orangtua terhadap Tingkahlaku Agresif Pada kelompok*

- Remaja Narkoba dan Kelompok Remaja Bukan Narkoba*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Jimmy Simangunsong. (2015). *Penyalahgunaan Remaja di Kalangan Remaja*. (Studi Kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tannjugpinang). Jurnal.umrah.ac.id>E-jurnal-jimmy
- Tina Afiatin, (2010). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Program Aji*. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada University Press.
- Wresniwiro, dkk. (2000). *Narkotika dan Obat Berbahaya*. Jakarta: Yayasan Mitra Bintibmas.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, & Haditono, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cetakan Keempat belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olson, C,N.; Horan, JJ.& Polnsky, I. (1992). *Counseling Psychology Perspektif on The Problem of Substance Abuse*. Dalam Steven, D. Brown & Robert , W. Lent (Eds). *Handbook of Counseling Psychology* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Oxford *Learner's Pocket Dictionary*. 3 rd edition-(2004). UK : Oxford University Press.
- Purwani Trangewesti. (1992). *Sumber Daya Keluarga dan Kompetensi Sosial Pada Remaja Penyalahgunaan Narkotika dan Remaja Bukan Penyalahgunaan Narkotika* . Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Santrock, J. W.(2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1 (Terjemahan: Achmad Chusairi & Juda Damanik)*: Jakarta Erlangga.
- Singgih D. Gunarso.(1985).*Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- (1993). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK GunungMulia.
- Suharsimi Arikunto. (2007).*Manajemen Penelitian*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi dan Yuni Mamardiningsih (2000) *Program SPS*. Yogyakarta: UGM
- Sunit, ATC. (2009). *When Napza Lure Human Being*, Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Soewadi , (1996). *Penyalahgunaan Obat dan Tindak Kejahatan*. Makalah Seminar. Yogyakarta : Dies UGM, tanggal 30 November 1996.
- Sri Handayani.(2011). *Pengaruh Keluarga, Masyarakat, dan Pendidikan terhadap Pencegahan Bahaya Narkotika di Kalangan Remaja*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia. Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional.
- Topo Santoso dan Anita Silalahi. (2000). *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Suatu Perspektif*. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol 1 No. I September 2000
- Zakiah Darajat. (1975). *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.

Situs Internet:

Kompasiana. (2015) *Jumlah Pengguna Narkobadi Indonesia*. <http://www.kompasiana.com/phadli/jumlah-pengguna-Narkoba-di-indonesia>. Diakses 9 Januari 2016.

Republika. (2017). 27 Persen Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa. https://www.google.co.id/amp_version/oymn. Diakses 1 Februari 2018

Wilujeng Kharisma. 2016. *Penyalahgunaan Narkoba di Yogyakarta Didominasi Pelajar dan Mahasiswa*. <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2016/04/25/penyalahgunaan-Narkoba-di-yogyakarta-didominasi-pelajar-dan-mahasiswa> diakses 29 Juni 2016.

